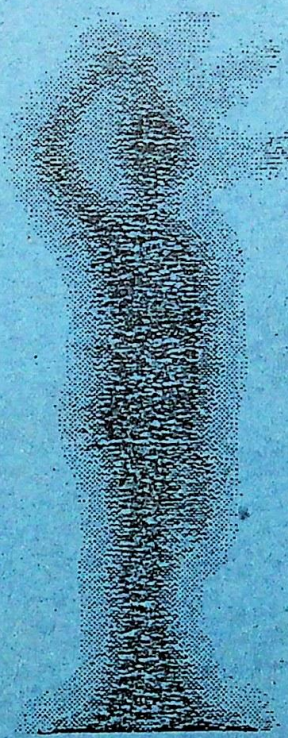
Draft

KRISIS, APA ITU ?!



RARIA
89

N. 89
PERPUSTAKAAN
Konsorsium Pembaruan Agraria

AKATIGA

PUSTAKA
K
330.9
A

Pak Samin tak habis pikir, baru saja kemarin hasil kulinya sehari bisa dibelikan tiga kilo beras. Hari ini uang hasil jerih payahnya hanya cukup untuk satu kilo beras. Banyak orang mengatakan kenaikan harga beras ini disebabkan krisis moneter. Apa itu krisis moneter? Gelap bagi Pak Samin. Ia hanya tak habis pikir, kemarin dengan jam kerja yang sama dan tenaga yang sama hasil kerjanya menjadi tiga kilo beras. Hari ini, dengan jam, tenaga, dan upah yang sama ternyata hanya cukup untuk satu kilo saja. Sebenarnya, apa krisis moneter itu dan bagaimana kaitan dengan kenaikan harga? Mari kita simak.

Apa Krisis Moneter itu?

Sebelum menjawab pertanyaan tentang krisis moneter, kita lihat dulu arti kata krisis dan moneter. Krisis berarti keadaan yang bahaya atau gawat. Moneter adalah istilah ekonomi yang berkenaan dengan peredaran uang. Lebih jauh lagi, istilah moneter mengacu kepada segala sesuatu seperti kebijakan, perdagangan dll. yang berkaitan dengan pengadaan, jual-beli, nilai dari uang itu sendiri. Kegiatan jual beli dollar, rupiah, penyetaraan harga rupiah terhadap dollar, pengadaan uang oleh Bank Indonesia dll. disebut kegiatan moneter. Jadi krisis moneter adalah keadaan yang gawat atau berbahaya berkaitan dengan peredaran uang.

Krisis moneter di Indonesia saat ini terjadi akibat jatuhnya harga rupiah terhadap mata uang lain di luar Asia seperti dolar, gulden, mark dll. Apabila sebelumnya uang Rp100.000 dapat ditukar dengan 40 dolar, pada saat krisis ini hanya dapat ditukar dengan 10 dolar. Artinya, nilai uang rupiah turun terhadap uang dolar (dari 40 ke 10). Penurunan nilai rupiah ini terjadi juga terhadap uang asing lainnya. Akibatnya, semua kegiatan perdagangan dan produksi yang menggunakan bahan impor akan mengalami kenaikan. Untuk lebih jelasnya, kita lihat perumpamaan berikut. Bu Marni, pengusaha tahu, setiap harinya memerlukan 1 ton kedelai untuk membuat tahu. Sebelum krisis, harga kedelai hanya Rp1000/kg. Jadi ia hanya perlu mengeluarkan uang Rp1.000.000. Setelah krisis, harga kedelai naik menjadi Rp4.000/kg, karena kedelai yang dibeli Bu Marni di KUD didatangkan dari Amerika. Bu Marni kini

harus mengeluarkan uang sekurangnya Rp4.000.000 untuk 1 ton kedelainya. Dengan demikian, otomatis Bu Mami akan menaikkan harga tahunya agar dia dapat menutup biaya produksi dan mendapat sedikit keuntungan. Kenaikan juga akan terjadi pada barang-barang lain yang tidak mengandung bahan impor, karena pembuatnya akan cenderung mengikuti kenaikan harga barang-barang lain.

Selain barang impor, barang ekspor yang sepenuhnya buatan Indonesia juga akan naik karena pembuatnya akan cenderung menjual barangnya keluar negeri untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi. Contohnya pembuat minyak goreng yang biasanya menjual minyaknya seharga 10 dolar (Rp25.000) di pasar ekspor, pada saat krisis ini akan memilih menjual produknya ke luar negeri karena dengan harga yang tetap (10 dolar) mereka akan mendapat rupiah yang lebih banyak yaitu Rp160.000. Pembuat minyak baru mau menjual produknya di dalam negeri apabila mereka bisa menaikan harga sampai mendekati Rp160.000. Pada saat ini pembuat minyak goreng terpaksa menjual di dalam negeri dengan harga sama karena dipaksa oleh pemerintah.

Pada akhirnya krisis ini akan menaikan semua barang. IMF, lembaga dana moneter internasional, menduga kenaikannya rata-rata akan sebesar 20% tapi melihat kondisi pasar saat ini kenaikan barang rata-rata akan lebih dari 100%. Pemerintah memang akan menahan kenaikan harga 9 bahan pokok sampai saat sidang umum untuk mencegah adanya ketidakpuasan masyarakat. Pemerintah memberikan subisidi untuk beberapa bahan pokok seperti beras dan memaksa pembuat bahan pokok untuk tetap menjual produknya dengan harga lama seperti yang terjadi pada produk minyak goreng. Sesudah sidang umum pemerintah akan sulit menekan harga 9 bahan pokok, yang saat ini saja dipasaran harganya sudah cukup tinggi.

KRISIS MONETER DI INDONESIA ADALAH KONDISI PEREDARAN UANG YANG MEMBAHAYAKAN PEREKONOMIAN INDONESIA AKIBAT JATUHNYA NILAI RUPIAH TERHDAP DOLAR DAN MATA UANG ASING LAINNYA

Kenaikan juga akan terjadi pada barang-barang di luar bahan pokok, yang sangat dibutuhkan oleh rumah tangga, seperti susu cenderung naik jauh lebih tinggi. Mengapa demikian? Susu memang bukan kebituhan pokok bagi kebanyakan orang, tetapi merupakan kebutuhan vital bagi bayi dan balita. Orang cenderung akan membelanjakan uangnya untuk susu sekalipun mahal dan mengurangi belanja barang lainnya. Tingkat perjualan susu jadi tinggi, tetapi penjualan barang lainnya justru berkurang. Akibatnya pedagang akan mencoba mencari untung dari barang-barang yang pasti akan dibeli sekalipun harganya mahal, seperti susu bagi balita. Dengan demikian, harga susu dan beberapa barang lainnya naik lebih tinggi dari nilai dollar itu sendiri padahal susu tidak sepenuhnya barang impor.

Mengapa kenaikan harga-harga ini terasa sebagai keadaan gawat atau krisis? Kenaikan harga mungkin tidak akan menjadi masalah bila diikuti dengan kenaikan pendapatan. Ketika harga-harga melambung tinggi, upah atau pendapatan masyarakat tidak bertambah. Gaji yang tadinya cukup untuk hidup sebulan, sekarang hanya cukup untuk dua minggu saja atau bahkan kurang. Masyarakat menjadi lebih miskin dari sebelumnya. Inilah krisis moneter yang tengah kita alami bersama.

Krisis moneter kemudian menjadi krisis ekonomi karena kenaikan harga yang terjadi akibat penurunan nilai rupiah menyebabkan pula banyak usaha di Indonesia tidak bisa berjalan. Bagaimana mungkin hal ini terjadi? Kita lihat usaha Bu Mami, misalnya. Pada saat krisis ternyata ia harus mengeluarkan biaya Rp4.000.000 untuk 1 ton kedelai. Bu Mami harus mengeluarkan dana tambahan agar dapat meneruskan produksinya. Apabila keuntungan yang diperoleh bu Mami tidak dapat menutup biaya produksi, maka lama kelamaan usaha bu Mami akan rugi bahkan bisa bangkrut. Hal yang sama dialami oleh usaha-usaha yang lain. Untuk usaha yang banyak menggunakan bahan impor mungkin akan lebih cepat bangkrut.

Tanda-tanda ekonomi Indonesia sedang mengalami krisis semakin nyata terlihat. Banyak usaha, terutama usaha kecil mengalami kebangkrutan. Dari hasil pengamatan AKATIGA selama Desember 1997 sampai

Maret 1998, di Jawa Barat saja terjadi kebangkrutan di beberpa sektor usaha seperti sepatu (80% di Cibaduyut dan 70% di Ciomas), tekstil/sarung/bodasan (85-90% dari 835 unit usaha di Majlaya), tahu tempe (80% di Cibuntu, 50% anggota Kopti Jabar) ikan mas (70% di Cirata dan 95% di Jatiluhur), unggas (70%), transportasi (50% armada pada jam sibuk dan 25% pada jam sepi), dan bordir (50% di Tasikmalaya). Usaha yang masih bertahan harus mengurangi kapasitas produksi sampai 50% (untuk tahu tempe) karena kelangkaan bahan baku.

Kebangkrutan atau kemandegan usaha akan diikuti oleh kenaikan tingkat pengangguran. Sampai tahun 1998 diperkirakan jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8-12 juta orang. Dari jumlah tersebut 2,5 juta merupakan angkatan kerja baru dan 9,5 juta merupakan pengangguran yang terjadi akibat krisis. Selain itu, masih ada sekitar 1,9 juta pekerja yang terancam PHK bila krisis ini tidak segera diatasi. Bahkan Apabila pengangguran sektor pertanian turut diperhitungkan, Menaker (*Bisnis Indonesia*, 16 Februari 1998) menyebutkan jumlahnya akan mencapai 20 juta orang!

DAMPAK KRISIS:
- KENAIKAN HARGA, TERUTAMA YANG MENGANDUNG BAHAN IMPOR
- KEMANDEGAN EKONOMI KARENA BANYAK USAHA YANG BANGKRUT
- PENGANGGURAN AKIBAT PHK MASSAL
- KELAPARAN AKIBAT KELANGKAAN SEMBAKO

Mengapa terjadi krisis?

Ada banyak hal yang menyebabkan terjadinya krisis moneter di Indonesia, di antaranya adalah perekonomian Indonesia tidak efisien, adanya, adanya spekulan yang memanfaatkan situasi di Indonesia,

banyak utang, dan masyarakat tidak percaya kepada perbankan Indonesia.

Penjelasannya mungkin paling baik melalui perumpamaan berikut. Kita umpamakan Indonesia sebagai sebuah rumah tangga, satu keluarga besar yang terdiri dari ayah ibu, ada kakek-nenek, dan anak-anak yang sudah menikah dan mempunyai anak. Sebut saja keluarga besar ini keluarga Pak Badu. Anak-anak Pak Badu, ada yang berjualan gudeg, ada yang membuat dan berjualan kompor dll. Produk keluarga Badu yang dijual ke tetangganya, kita sebut ekspor dan produk yang dijual di anatara keluarganya kita sebut perdagangan dalam negeri. Melalui perumpamaan keluarga Badu ini kita lihat kaitan antara penyebab krisis satu sama lain.

Ekonomi tidak efisien

Masa Orde Baru Indonesia kita umpakan masa awal Pak Badu berumah tangga. Pada saat Pak Badu baru menikah, kondisinya masih miskin. Kebetulan keluarga Badu mempunyai halaman rumah yang luas. Keluarga Badu mencoba menyewa-nyewakan tanahnya untuk berbagai keperluan. Ada yang dibuat sumur untuk diambil airnya, ada yang disewa untuk buat MCK, dll. Selain mendapatkan sedikit uang dari penyewa, Pak Badu juga mendapat uang dari anak-anaknya bekerja di MCK membersihkan WC dll. Daari usahanya ini, keluarga bisa hidup dan makan tapi tetap miskin. Sebenarnya keluarga Badu tidak terlalu bahagia karena ada bau WC, air jadi susah dll. Kira-kira demikianlah kondisi Indonesia pada awal orde baru. Ekonomi Indonesia ada diambang kebangkrutan dan sangat miskin. Pada masa itu, investor datang ke Indonesia terutama untuk membuat pertambangan. Mereka mengeruk keuntungan dengan meninggalkan polusi dll. Hanya sedikit keuntungan yang tertinggal di Indonesia.

Kembali ke keluarga Badu, suatu saat anak pak Badu menemukan emas dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga sejak saat itu keluarga Badu menjadi lebih makmur. Mereka mempunyai banyak uang. Dengan uang dari ayahnya, anak-anak Pak Badu dapat memperluas usahanya jualan

gudeg, jualan kompor dll. Kekayaan Pak Badu mengundang investor datang. Mereka menawarkan pinjaman modal yang lebih besar dengan jaminan emas milik Pak Badu. Anak-anak Pak Badu, dengan bantuan Bapaknya, juga turut meminjam uang untuk memperbesar usaha. Jadilah keluarga Pak Badu sebagai keluarga pengusaha.

Sayang, anak-anak Pak Badu tidak terlalu pintar berjualan, produk usahanya kebanyakan dijual kepada kakak, beradik mereka sendiri. Mereka tidak berusaha memperluas pasarnya ke tetangga karena masih bisa hidup dengan menjual emas yang didapatnya. Lebih disayangkan lagi, ternyata Pak Badu pilih kasih, Si Kompor yang membuat kompor, Si Asta pembuat gerobak, dan Si Indo dan Si Bulog yang berjualan jualan beras sangat disayang dan diberi kemudahan. Sementara anak-anaknya yang lain diberi modal seadanya dan selalu dipaksa mbeli gerobak, kompor dan beras dari keluarga sendiri. Akibatnya, dagangan anak yang disayang lebih laku, sehingga mereka jauh lebih kaya dari yang lain sekalipun cuma berhasil menjual dagangan keluarga sendiri.

Emas bagi Indonesia adalah minyak. Selain itu, Indonesia juga memiliki kondisi yang menjanjikan bagi penanaman modal asing, berupa tenaga kerja murah, sumber daya alam melimpah, dan ada jaminan stabilitas politik dari pemerintah. Ekonomi Indonesia maju dimotori oleh pendapatan dari minyak, subsitusi impor, dan kondisi seperti disebutkan di atas. Dalam perkembangan selanjutnya, Indonesia berhasil memupuk modal, tetapi hanya terpusat di tangan segelintir orang yang dekat dengan kekuasaan. Hanya orang-orang yang dekat dengan pusat kekuasaan yang dapat mengembangkan usahanya karena mendapat begitu banyak kemudahan. Mulai dari perolehan modal melalui berbagai fasilitas kredit hingga jaminan pasar dalam negeri melalui segala bentuk monopoli dan tata niaga.

Pemupukan modal yang tidak merata ini menyebabkan usaha rakyat seperti anak tiri, kurang perhatian dan sulit berkembang. Padahal pada saat Indonesia mulai melakukan deregulasi, ekspor yang berkembang justru usaha garment, sepatu, tekstil dan kerajinan rakyat bukannya usaha

konglomerat yang dilindungi terhadap persaingan internasional dan banyak mendapat fasilitas serta kemudahan.

Pemupukan modal yang tidak merata ini juga berpengaruh besar dalam neraca perekonomian Indonesia. Gambarannya begini, Si Asta yang sangat disayang Pak Badu, dapat mengembangkan usahanya sedemikian rupa sehingga ia memiliki banyak kekayaan. Dengan kekayaan yang banyak ini, si Asta dapat meminjam uang dalam jumlah yang sangat besar kepada Pak Ardi tetangganya. Jumlah uang yang dipinjam si Asta sebenarnya bisa dipinjamkan kepada 20 orang pengusaha lain yang ada di Rt-nya, namun selama si Asta bisa membayar cicilannya dan kekayaannya bisa menjadi jaminan, Pak Ardi mau juga meminjamkan uang begitu banyak.

Persoalan baru muncul ketika si Asta tidak mampu membayar cicilannya, karena ia merugi. Usaha yang dijalankannya ternyata tidak mendatangkan banyak untung, karena tidak efisien dan tidak laku bila dijual di tetangga. Sementara kekayannya juga tidak dapat menjadi jaminan karena ternyata diagunkan kepada orang lain. Pak Ardi rugi besar dan terancam bangkrut.

Kira-kira demikian pula keadaan di Indonesia. Kelompok yang dekat dengan kekuasaan, menggunakan posisinya untuk mendapatkan suntikan modal dalam jumlah besar. Katabelece dan jumlah kekayaan yang dimiliki menjadi jaminan bagi bank untuk memberikan pinjaman besar-besaran. Katabelece, suap, korupsi, menjadi hal yang biasa untuk mendapatkan kredit. Semua itu menyebabkan ekonomi indonesia tidak efisien.

PEMUPUKKAN MODAL PADA KELOMPOK TERTENTU MENDORONG LAHIRNYA KOLUSI, KORUPSI, DAN MONOPOLI

Apa artinya ekonomi Indonesia tidak efisien? Walaupun dipermukaan kelihatannya ekonomi Indonesia sehat (pertumbuhan pesat, inflasi terkendali, modal asing masih cukup banyak) namun sebenarnya kropos (walaupun harga rupiah sering dimurahkan, defisit selalu kembali terjadi dan ekonomi kita tidak efisien)

Pertama, uang yang ditanam di Indonesia tidak seefisien dibandingkan kalau ditanam di negara tetangga. Ibarat bibit mangga kalau ditanam dikebun tetangga berbuah 10 di kebun kita hanya bisa berbuah 7. Ini sebabnya Sumitro menyatakan di Indonesia uang pembangunan yang menguap sampai 30%.

Kedua, pemerintah banyak membuat berbagai peraturan maupun pungutan baik legal atau extra legal yang menyebabkan banyak usaha dan kreativitas usaha susah berkembang dan menyebabkan kekakuan ekonomi. Celakanya, peraturan tentang pungutan justru diajdikan peluang untuk "korupsi".

Ketiga, ekonomi Indonesia, akibat kebijakan resmi pemerintah maupun kolusi pejabat, banyak mengandung pasar yang monopolistik yang tidak efisien. Walaupun ada menteri yang seharusnya mengayomi usaha kecil pernah berkata monopoli itu diperlukan bagi daya saing, akan tetapi monopoli menyebabkan ekonomi tidak efisien. Kita simak contoh berikut.

Di kampung A hanya ada 1 penjual semen, yaitu Si Mono. Si Mono menyadari hanya dia satu-satunya penjual semen di kampungnya. Dia beranggapan semua orang yang butuh semen akan membeli semen dari tokonya, maka harga semen di tokonya dijual Rp15.500 per zak. Padahal di toko lain di kampung tetangga, harga semen hanya Rp15.000 per zak. Sebenarnya, kalau Si Mono menjual semen sama dengan toko lain, ia masih untung Rp200 per sak. Di kampung A ada 20 orang yang sangat membutuhkan semen, tapi karena harga semen di toko Si Mono mahal, yang jadi membeli hanya 8 orang. Mari kita hitung untung ruginya:

Untung	Rugi:
• Si Mono untung: 8 x (500 + 200) = 5600	• Pembeli rugi 500 x 8 = 4000 • Si Mono rugi karena ada yang tidak jadi beli: 12 x 200 = 2400 • orang rugi tidak beli semen
Total untung 5600	Total rugi 6400 + 12 orang tidak jadi beli semen

Kesimpulannya, penduduk kampung rugi 800 + 12 orang tidak jadi beli semen. Inilah sinilah bukti bahwa monopoli tidak efisien.

Di samping itu, pemonopoli sering mengeluarkan biaya-biaya untuk mempertahankan monopolinya. Dalm contoh kita, Si Mono, menyogok lurah supaya tidak mengizinkan pedagang lain berjualan di desanya. Ia juga harus mengeluarkan biaya untuk membayar centeng supaya penjual lain tidak berani berjualan di desanya. Semua pengeluaran ini merupakan pengeluaran yang tidak produktif. Pemonopoli juga sering tidak berusaha menekan biaya produksi agar lebih murah. Si Mono membiarkan centengnya mencatut uang penjualan semennya Rp50 per sak, dia berpikir toh sudah untung banyak. Ini semua membuat monopoli tidak efisien.

Defisit Transaksi berjalan (utang)

Apa yang terjadi setelah masa kejayaan minyak berlalu? Kembali kita lihat dahulu keluarga Pak Badu. Suatu saat emas Pak Badu habis, dalam kebingungan Pak Badu memaksa anak-anaknya untuk menjual produknya ke tetangga, jangan hanya di keluarga sendiri. Siapa yang bisa jualan diluar dikasih tambahan uang jajan sama Pak Badu. Ternyata yang mula-mula berhasil jualan di luar justru anak-anak Pak Badu yang tidak disayang: si Gudeg, si Ani pembuat pakaian anak, dan si Golek. Namun karena gerobak dan kompornya harus beli dari Si Asta dan Si Kompor yang kaya terutama tetap anak-anak yang disayang.

Sejak emasnya habis, pendapatan keluarga Badu lebih kecil dari belanja dan utang yang harus dibayar. Cicilan utang Pak Badu tiap bulannya besar, sementara anak-anaknya tersayang ternyata juga banyak berutang ke tetangga, padahal dagangan keluarga kurang laku. Kondisi ini terdengar oleh tetangga Pak Badu yang meminjamkan uangnya, mereka kemudian ramai-ramai menagih utang kepada Pak Badu. Jelas Pak Badu kelimpungan.

Dalam konteks Indonesia, sejak berakhirnya kejayaan minyak Indonesia beberapa kali mengalami defisit transaksi berjalan. Negara mempunyai utang dalam jumah yang besar, begitu pula dengan pihak swasta. Lebih parah lagi, kebanyakan utang swasta merupakan utang jangka pendek. Neraca perdagangan Indonesia dalam keadaan defisit. Kondisi ini terbaca para spekulan. Mereka kemudian melepaskan rupiahnya yang memberi tanda bahwa ekonomi Indonesia bermasalah, akibatnya orang berbondong-bondong takut pegang rupiah dan harga rupiah jatuh. Spekulan kemudian turut memanfaatkan kelemahan ekonomi Indonesic yang memicu jatuhnya nilai rupiah. Terjadilah krisis moneter.

Utang negara dan swasta

Salahkah bila negara mempunyai banyak utang? Tidak dengan sendirinya salah, tetapi negara yang berutang banyak cenderung sensitif terhadap goncangan ekonomi. Utang, tidak akan menjadi masalah apabila digunakan secara produktif dan memperhatikan waktu pembayaran dengan pemasukan. Pada kasus Pak Badu, orang akan senang memberikan pinjaman ke Badu bila uangnya digunakan untuk modal membuat gudeg. Orang juga tahu bahwa gudegnya akan laku sehingga pada waktu jatuh tempo pembayaran cicilan Pak Badu dapat memenuhi kewajibannya bahkan dapat mengambil keuntungan. Pak Badu akan kesulitan kalau uang hasil pinjaman itu dipakai untuk berfoya-foya beli baju atau untuk modal dagang gerobak yang tidak laku dijual kepada tetangga. Apabila gerobaknya hanya laku di kalangan keluarga (itupun dengan paksaan), Pak Badu tidak akan mendapat keuntungan. Yang terjadi hanya perpindahan uang di antara kakak-adik. Dengan demikian, Pak Badu tetap tak akan dapat membayar utangnya.

Begitu pula bagi Indonesia, apabila uang hasil pinjaman itu digunakan untuk kegiatan yang produktif dan menghasilkan barang ekspor, berapapun jumlahnya tidak akan menjadi masalah. Akan tetapi, sekecil apapun jumlahnya, selalu akan menjadi masalah bila uang pinjaman digunakan untuk kegiatan konsumtif. Yang terjadi, komponen impor Indonesia banyak berupa barang konsumsi atau barang investasi tapi hasilnya bukan berupa barang ekspor atau mendorong peningkatan ekspor. Akhirnya, pinjaman itu tidak dapat menghasilkan devisa yang akan digunakan Indonesia untuk membayar utangnya.

Kondisi Indonesia yang mengalami defisit perdagangan (impor lebih besar dari ekpor), komponen belanja untuk komsumsinya besar dan investasi yang terjadi banyak yang tidak produktif serta bukan mendorong peningkatan ekspor mendorong Indonesia ke dalam kesulitan ekonomi. Pemerintah Indonesia mempunyai utang dalam jumlah yang banyak dan tanpa diduga utang swasta juga tak kalah banyak. Keduanya memerlukan dolar untuk membayar cicilannya, sehingga uang dolar di Indonesia cenderung jadi mahal.

Ada apa dengan utang swasta?

Bunga untuk meminjam di bank di Indonesia lumayan lebih tinggi dari pada di luar negeri. Ini terjadi karena disengaja oleh pemerintah supaya orang luar negeri menaruh uang di Indonesia dan akibat ketidakefisienan sistem perbankan di Indonesia. Memang uang dari luar mengalir ke Indonesia dalam bentuk menanaman modal asing dan dalam bentuk pinjaman. Pihak yang sanggup meminjam ke luar negeri tentunya hanya pengusaha besar. Pinjaman ini kebanyakan dipakai untuk spekulasi di real estate atau memperluas usahanya sendiri. Pasar real estate ternyata sudah keliwat jenuh dan banyak perluasan usaha ternyata keuntungannya masih lama padahal pinjaman yang bisa didapat umumnya jatuh temponya cepat. Ini saja tanpa ada krisis moneter sudah bermasalah apalagi utangnya harus dibayar dengan dolar sedang pendapatannya dalam rupiah jadi pada saat nilai rupiah jatuh swasta-swasta ini makin sulit membayar utang.

Masyarakat tidak percaya terhadap perbankan Indonesia

Seperti sistem ekonomi Indonesia yang tidak efisien, bank-bank di Indonesia pun banyak sekali yang tidak efisien. Likuidasi 16 bank yang terjadi belakangan ini menjadi salah satu bukti adanya bank yang tidak efisien. Mungkin sebenarnya masih banyak bank (di luar yang 16 tsb.) yang tidak efisien. Mengapa hal ini bisa terjadi? Banyak hal yang menyebabkan bank-bank di Indonesia tidak efisien. Beberapa di antaranya adalah:

1. Peraturan deregulasi perbankan yang dimuat dahulu dirancang agar mudah mudah menggaet nasabah tapi kurang diperhatikan keamanan uang nasabah di bank
2. Bank-bank di Indonesia pintar menggaet uang penabung tapi tidak profesional dalam memutarkan uangnya sehingga terpaksa harus ambil untung besar untuk menutup kerugian akibat salah meminjamkan.
3. Bank swasta sering bisa memakai uang penabung untuk bisnisnya sendiri
4. Bank pemerintah sering bisa memakai uang penabung untuk bisnis anak pejabat yang merasa uang itu sebagai uang gratisan dari pada sebagai pinjaman yang harus dipertanggungjawabkan
5. Sektor perbankan dapat penabung banyak tapi susah menyalurkan uangnya karena bisnis yang produktip disini tidak mudah ditemukan
6. Bank-bank besar bisa memaksa Bank Indonesia meminjamkan uang bagi mereka kalau mereka terancam bangkrut karena Bank Indonesia takut kebangkrutan bank besar dampaknya pada ekonomi Indonesia akan serius. Ketakutan ini dimanfaatkan dengan baik oleh bank-bank besar.

Apa yang kemudian terjadi pada masyarakat? Masyarakat menjadi tidak percaya terhadap perbankan di Indonesia. Orang Indonesia yang mempunyai uang tidak percaya pada bank akan keamanan uangnya di bank dan pada pemerintah karena pemerintah cenderung membela kepentingan elit swasta yang dekat dengan pusat kekuasaan yang merupakan swasta besar yang justru paling banyak berutang. Ketidakpercayaan ini diwujudkan dengan membawa uangnya keluar

negeri atau menukarkannya dengan dollar atau menarik tabungannya secara besar-besaranHal ini memicu kejatuhan rupiah lebih jauh.

Bagaimana sikap dunia internasional terhadap perbankan Indoensia? Seperti halnya masyarakat Indonesia, masyarakat luar negeri juga tidak percaya terhadap perbankan Indonesia. Hal ini terbukti dengan tidak lakunya Letter of Credit (LC) Indonesia di dunia internasional. LC yang tidak laku akan berakibat fatal; perekonomian akan mandeg. Industri yang banyak menggunakan bahan impor merupakan usaha yang akan ambruk paling awal. Apabila impor berhenti, maka eksporpun akan terhambat.

Apa sebenarnya LC itu? Penjelasannya kira-kira begini, Pak Koko yang mempunyai pabrik obat perlu bahan baku yang diimport dari Amerika. Harga bahan baku yang dibutuhkan Pak Koko nilainya adalah 5000 dolar. Pak Koko tidak mempunyai uang tunai sebanyak itu, ia kemudian membuka LC di bank D. Bank D ini kemudian yang menjadi penjamin kepada pengusaha di Amerika sana. Dengan jaminan dari bank ini, pengusaha di Amerika mau mengirimkan bahan baku yang dibutuhkan Pak Koko. Akan tetapi, sekarang ini, LC Pak Koko tidak dapat menjadi jaminan, karena pengusaha Amerika tersebut tidak percaya pada kinerja bank D. Akibatnya, ia tidak mau mengirimkan bahan bakunya dan Pak Koko tidak dapat meneruskan produksinya. Jelas pak Koko bisa bangkrut.

PENYEBAB KRISIS:

- EKONOMI TIDAK EFISIEN
- UTANG INDONESIA YANG JUMLAHNYA BESAR DAN DIGUNAKAN UNTUK INVESTASI TIDAK PRODUKTIF
- KETIDAKPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PERBANKAN DAN LEBIH JAUH LAGI TERHADAP PEMERINTAH
- SPEKULAN YANG MEMANFAATKAN SITUASI

Mengapa krisis ini lebih berat dari dugaan?

Banyak mempertanyakan apakah sebelumnya tidak teramal akan terjadi krisis? Hampir semua pihak pula tak melihat tanda-tanda krisis di Indonesia, karena tiga hal:

- Pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak awal orde baru hingga tahun 1996 menunjukkan angka yang tinggi. Pada tahun 1990 laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka 7,2%, tahun 1995 8,2%, dan 1996 8,0%. Angka yang sungguh tinggi untuk pertumbuhan negara yang baru berkembang. Dengan pertumbuhan yang begitu tinggi, hampir dapat dipastikan Indonesia tidak akan terkena krisis separah ini. Bank duniapun "kecolongan" dengan angka pertumbuhan ini.
- Pendapatan per kapita penduduk Indonesia mengalami kenaikan. Pada tahun 1990 pendapatan perkapita Indonesia mencapai 561,3 dolar per tahun Pada tahun 1996 naik menjadi 1.155 dolar per tahun. Kenaikkan ini "menaikkan gensi" Indonesia dari negara miskin menjadi *Newly Industrial Countries* negara Industri baru. Kembali angka ini melenakan banyak pihak.
- Tingkat inflasi Indonesia rendah, hanya kurang dari 10%. Artinya, kenaikkan harga tidak lebih dari 10%.

Akan tetapi, yang jadi persoalan kemudian adalah ternyata angka-angka tersebut bukan angka yang riil. Bagi masyarakat, yang paling mudah adalah membukatikan tingkat inflasi. Secara formal tingkat inflasi hanya 10%, kenaikan barang tidak lebih dari 10%. Kenyataannya, harga-harga naik lebih dari 20%, bahkan setelah krisis harga-harga naik minimal 100%. Artinya apa? Pemerintah telah melakukan "manipulasi" nilai inflasi, konsekuensi dari perbuatan ini adalah pemerintah harus mensubsidi nilai tukar rupiah terhadap dolar. Misalnya, secara riil nilai tukar rupiah terhadap dolar adalah Rp4500 untuk 1 dolar, namun pemerintah menetapkan Rp2500 untuk 1 dolar. Kekurangannya Rp2000 disubsidi pemerintah. Akibatnya, impor menjadi sangat murah, sehingga masyarakat Indonesia lebih suka membeli barang impor daripada produk sendiri. Inilah awal pembentukkan ketergantungan Indonesia kepada produk impor. Sekedar mengingatkan, kasus ambruknya perdagangan

buah lokal yang kalah bersaing dengan buah impor menjadi salah satu bukti murahnya impor bagi Indonesia. Ketika kemudian manipulasi inflasi ini tidak dapat dipertahankan, tiba-tiba saja nilai dolar melambung tinggi seperti yang terjadi sekarang ini. Mungkin apabila sejak awal pemerintah bersikap terbuka dan tidak memanipulasi angka inflasi, krisis ini dapat dicegah sejak dini.

Keadaan krisis ini kemudian menjadi makin berat karena:

1. Nasihat IMF untuk memulai pemulihan ekonomi secara struktural dengan menutup beberapa bank sebelum adanya asuransi keamanan dana nasabah, hanya memperkuat ketidakpercayaan masyarakat kepada sistem keuangan kita dari pada menunjukan kredibilitas pemerintah.
2. Sistem sosial politik yang dibangun orde baru yang mendorong ekslusivisme kelompok tidak mendorong masyarakat yang beruang untuk mau melihat kepentingan bersama. Hal ini ibarat meniti jembatan bambu secara berkelompok. Apabila anggota kelompok saling percaya mereka akan saling berpegangan sehingga mudah menyeberang. Apabila mereka saling tidak percaya yang satu akan mendorong yang lain supaya tetap berdiri padahal saling dorong akan menggoyangkan seluruh jembatan sehingga semuanya jatuh. Apabila warga Indonesia yang beruang saling percaya dan saling bisa dipercaya mereka akan sanggup berupaya bersama menurunkan rupiah.
3. Pemerintah Indonesia mengundang IMF untuk membantu tapi setengah hati menjalankan ketetapan yang sudah disetujui bersama. Ini menciptakan double ketidakpercayaan: 1. mengurangi kepercayaan pada IMF karena kewibawaanya dirongrong sendiri oleh pemerintah; 2. mengurangi kepercayaan pada pemerintah karena tidak mau mengikuti suatu yang sudah disepakatinya sendiri
4. Pemerintah masih tetap sering tidak jujur kepada masyarakat dan menutupi kesalahannya dengan menunjukan dalang imajiner. Sikap ini yang tidak menunjukan niat untuk sungguh-sungguh memperbaiki diri dan menyebabkan masyarakat menyalurkan kemarahannya pada Cina yang akhirnya membuat orang Cina makin takut. Ketakutan ini

menyebabkan Cina makin banyak melarikan uangnya keluar negeri atau kedalam dolar.

Apakah krisis ini akan berlangsung lama? Dampak kesulitan ekonomi akan berjalan lama sampai 4 - 5 tahun walaupun perbaikan nilai rupiah diharapkan dapat membaik kurang dari satu tahun.

Apa baik buruknya paket 50 butir dari IMF dan progam penyelamatan sosial dari bank Dunia?

Paket IMF sudah cukup lengkap untuk memberbaiki struktur ekonomi Indonesia agar tidak lagi dilanda krisis namun kurang memperhitungkan dampak jangka pendeknya, seperti naiknya harga barang, yang juga bisa fatal dan kurang memperhitungkan psikologi masyarakat padahal krisis ini sebagian besar karena krisis kepercayaan masyarakat. Ibarat orang yang mempunyai borok/infeksi di usus memang membutuhkan operasi dan tidak cukup dengan obat aspirin tapi aspirin tetap dibutuhkan karena infeksi menyebabkan panas badan yang tinggi yang juga mematikan apabila tidak dibeikan obat penurun panas seperti aspirin

Paket Bank Dunia memang ditujukan untuk meringankan masyarakat bawah di masa krisis dan pelaksanaannya ditekankan pada partisipasi masyarakat namun dimasa krisis pegawai negeri juga krisis jadi kemungkinan bocor juga lebih besar dan pemerintah tidak berpengalaman dalam menolong kemiskinan di perkotaan. Sehingga dibutuhkan kewaspadaan lembaga pendamping masyarakat agar partisipasi terlaksana, kebocoran terhindari dan program menjadi terdistori kearah program yang biasa dilakukan pemerintah seperti program Pekerjaan Umum dan Perumahan.

Diantara rakyat kecil siapa yang paling rugi dan siapa yang lebih beruntung:

Yang lebih banyak rugi	Yang lebih beruntung
• Buruh pada usaha dan usaha kecil yang alat-alatnya atau bahannya merupakan barang impor seperti ayam dan tempe. • Buruh pada usaha dan usaha kecil yang hasilnya bukan keperluan yang sangat penting bagi rumah tangga seperti sepatu buruh pengrajin perak yang di jual loka.	• Buruh pada usaha dan usaha kecil yang hasilnya diekspor seperti buruh pabrik teh • Buruh pada usaha dan usaha kecil yang dapat menggantikan barang impor dengan cepat seperti industri daur ulang kertas.

Apa yang harus kita lakukan?

Sukar sekali menjawab pertanyaan ini. Upaya menghadapi krisis harus mencakup upaya jangka pendek untuk bertahan hidup dalam kondisi krisis dan jangka panjang untuk menuju satu perbaikan kondisi secara menyeluruh. Semua pihak, dalam hal ini masyarakat secara luas, LSM, dan pemerintah harus bersatu menghadapi krisis sesuai perannya masing-masing. Solidaritas menjadi sangat penting untuk dibangun di antara unsur yang ada dalam masyarakat.

Masyarakat dapat melakukan:

1. Bersama-sama LSM dan pemerintah serta unsur lain dalam masyarakat membantu mengatasi kelangkaan pangan.
2. Menggalang solidaritas dengan penguatan organisasi (mis. paguyuban, kopersi, dll.)
3. Mengubah gaya hidup, khususnya bagi kalangan menengah ke atas. Kembali kepada prosuk dalam negeri. Tanpa latah dengan program getar dan program cinta Indonesia lainnya, buktikanlah ketidaktergantungan kita terhadap produk luar negeri.

LSM:

1. Menciptakan pusat-pusat informasi masalah krisis

2. Melakukan lobby dan diskusi agar harga sembako terjangkau dan menyalurkan bantuan sembako dari yang mampu ke yang tidak mampu.
3. Mendorong kebangkitan ekonomi rakyat untuk menggantikan impor atau menggalakan ekspor.
4. Memonitor program-program pemerintah untuk mengurangi dampak krisis bagi rakyat kecil seperti program padat karya dll agar masyarakat bisa berpartisipasi, kebocoran tidak terjadi dan bantuan sampai pada yang benar-benar membutuhkan.

Pemerintah:

1. Menurunkan harga-harga sembako yang kini melambung dan tak terbeli rakyat kecil.
2. Memberikan bantuan dan menyalurkan sembako langsung ke masyarakat yang membutuhkan. Jangan menjadikan pemberian sembako sebagai acara seremonial atau sirkus politik.Mekanismenya dapat meminta bantuan LSM
3. Menegakkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa dengan menghapus kolusi, korupsi, dan monopoli.
4. Memperbaiki kinerja perbankan agar dapat merebut kembalii keprcayaan dunia internasional.
5. Menghilangkan ketergantungan terhadap bahan impor dengan menggalakan industri berorientasi ekspor.
6. Mengevaluasi industri-industri yang melakukan PHK massal dengan kedok krisis moneter.

Catatan:
Naskah ini masih draft dan dalam proses perbaikan. Komentar dan masukan untuk buku kecil ini harap dikirimkan ke:

AKATIGA Pusat Analisis Sosial
Jl. Raden Patah No. 28 Bandung
Tlp. 022 2502622.
E-mail : AKATIGA@melsa.net.id

TULIS KOMENTAR ANDA TENTANG BUKU INI

Hal-hal yang berkaitan dengan format, substansi, gaya bahasa dan lain-lain yang dianggap perlu menjadi masukan untuk menyempurnakan buku ini.

Kirimkan segera ke AKATIGA

